**KHAZANAH RAMADAN PESANTREN NUSANTARA**

****

**Muhammad Miftah, M.Pd.I**

**Dosen STAIN Kudus**

Pola dinamisasi Islam Nusantara dalam mendesain jalan spritualitas dalam beragama memiliki karakter yang beragam. Ekspresi yang lahir menjadikan adat atau budaya yang ada menjadi *unique culture* (budaya yang unik) dalam mengimlementasikan nilai-nilai religuitas Islam yang tetap menjaga kemurnian ajaran Islam itu sendiri, tanpa menyampingkan kondisi sosial kultural masyarakat pribumi. Begitu pula dalam menyambut dan mengisi bulan ramadan masing-masing daerah memiliki cara tersendiri untuk mensiarkan agama Islam, maka bentuk apresiasi dan usaha melestarikan budaya ini sangat penting dalam rangka *nguri-nguri* khazanah Islami yang bertumpu pada konteks lokalitas.

Khazanah Islam yang dikembangkan di Indonesia dari jalur pendidikan dalam hal ini Pesantren sebagai habitus Islam di nusantara, memiliki corak dan warna tersendiri dalam mengekpresikan kegembiraannya menyambut dan mengisi datangnya bulan ramadan. Pesantren yang ada di daerah pantura menamai dengan agenda *pasanan* untuk membingkai agenda kajian-kajian selam bulan ramadan*,* berbeda dengan pesantren yang ada di daerah Surakarta dan sekitarnya ketika datang bulan ramadan ada acara *padusan* (mandi) yang bertujuan untuk membersihkan kotoran fisik dan hawa nafsu untuk mengawali rangkaian agenda di bulan ramadan. Agenda padusan ini dilaksanakan H-1 sebelum datangnya bulan ramadan yang diadakan di beberapa sumber mata air yang dijadikan sebagai pemandian umum masyarakat.

Setelah itu dilanjutkan dengan agenda *kilatan* yaitu pendaburan kitab-kitab islami klasik yang dikemas dengan jadwal yang begitu padat ba’da salat-salat maktubah selama bulan ramadan. Secara substansial istilah *kilatan* dan *pasanan* memang tidak jauh berbeda, hanya saja *kilatan* mempunyai karakteristik dalam ranah pelaksanaannya, kitab-kitab yang dikaji dalam *kilatan* memiliki jenjang tersendiri. Dalam satu waktu akan ada beberapa majlis *kilatan* dan masing-masing majlis mempunyai *yel-yel* (sair untuk penyemangat) khas untuk menyemangati ketika melaksanakan kajiannya. Keriuhan majlis-majlis *kilatan* inilah yang menjadikan suasana di pesantren semarak dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain.

Kekhasan yang lain dari agenda *kilatan* ini yang sempat penulis rasakan ketika menimba ilmu di pesantren, yaitu ketika khataman kitab yang dikaji selesai, para santri saling berebut salaman kepada pak kyai atau ustad yang ngajar, dengan harapan mendapatkan salaman pertama kali ketika khataman kitab dilaksanakan. Tidak hanya itu rebutan sisa *unjuane kyai* (minuman ustad)menjadi hal yang lumrah dilakukan ketika kajian berlangsung, terlebih dalam agenda khataman kajian. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena para santri berkeyakinan dengan mendapatkan salaman pertama dan mendapatkan sisa air minum pak kyai ilmu yang didapatkannya akan berkah dan bermanfaat.

Corak ekspresi spritual pesantren nusantara di bulan ramadan memberikan warna tersendiri dalam khazanah budaya islami. Idealisme pesantren dalam meneguhkan ekspresi jalan spritual merupakan proses dialektika nilai-nilai ajaran Islam dengan kultur budaya lokal, dengan tujuan mengejawentahkan nilai-nilai islami dalam kearifan lokal yang ada agar lebih mudah dimengerti. Fakta historis membuktikan akulturasi budaya dan nilai-nilai islami inilah yang dapat menyebar luaskan ajaran Islam sampai ke pelosok nusantara. *Wallahua’lam*